

MENCEGAH KEBANGKRUTAN PERBANKAN DIMASA PANDEMI COVID-19 DENGAN ANALISIS ALTMAN Z-SCORE

Muhammad Ardi

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai

Corresponding Author: muhammadardi1601@gmail.com

Article History

Received: 21-10-2022

Revised: 31-10-2022

Accepted: 12-11-2022

Kata Kunci:

Altman Z-Score

Keywords:

Altman Z-Score

ABSTRAK:

Penelitian ini merupakan Studi Kasus pada PT. Bank Mutiara Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dan memprediksi tingkat kebangkrutan yang dialami oleh PT. Bank Mutiara Tbk terdaftar di BEI periode 2019-2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dengan menggunakan pendekatan altman Z-score modifikasi 4 (empat) variabel tahun 2019-2020 dengan hasil dari empat variabel $X_1 = \text{working capital/total asset}$, masing-masing 0,041, 0,63 $X_2 = \text{retained earnings / total asset}$, -0,780, -0,621, $X_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$, masing-masing 0,020, 0,019, $X_4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$, masing-masing 0,137, 0,136, dan diperoleh hasil Z-score masing-masing -1,995 tahun 2019 dan -1,343 tahun 2020 dan ke dua nilai Z-score < dari 1,1 sehingga PT. Bank Mutiara Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan bila tidak dilakukan pembenahan secara komprehensif terhadap 4 (empat) variabel yang diteliti.

ABSTRACT:

This research is a case study at PT. Bank Mutiara Tbk. This study aims to analyze the company's financial statements and predict the level of bankruptcy experienced by PT. Bank Mutiara Tbk is listed on the IDX for the period 2019-2020.

The results show that: using the Altman Z-score approach, the modification of 4 (four) variables in 2019-2020 with the results of four variables $X_1 = \text{working capital/total assets}$, each 0.041, 0.63 $X_2 = \text{retained earnings/total assets}$, -0.780, -0.621, $X_3 = \text{earnings before interest and taxes/total assets}$, respectively 0.020, 0.019, $X_4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$, respectively 0.137, 0.136, and the result is Z- each score -1.995 in 2019

and -1.343 in 2020 and both Z -score values $<$ from 1.1 so that PT. Bank Mutiara Tbk has the potential to go bankrupt if there is no comprehensive improvement on the 4 (four) variables studied.

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan dengan melakukan evaluasi mengenai strategi dan kebijakan perusahaan. Evaluasi disini adalah untuk menilai kinerja dan kesehatan perusahaan dalam memenangkan persaingan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan laba, tingkat pengembalian investasi, efisiensi biaya, dan menciptakan nilai ekonomi perusahaan.

Saat ini terdapat berbagai macam indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana kemudahan dalam memahami maknanya. Tidak mudah memang untuk menentukan suatu indikator sebagai pengukur variabel, karena indikator tersebut harus mampu merepresentasikan variabel yang akan diukur secara tepat, sehingga secara ilmiah bisa diterima dan dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai indikator yang tepat untuk mengukur variabel. Salah satu indikator perusahaan memiliki kinerja yang baik dapat dilihat dari aspek keuangan dan finansialnya.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat sehingga diperlukan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

Financial distress sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak manajemen untuk mengukur kondisi keuangan adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dengan menggunakan alat uji analisis diskriminan (z -score) dengan menggunakan empat variabel yaitu X_1 , X_2 , X_3 , X_4 . Model z -score merupakan salah satu model analisis *multivariate* yang diciptakan oleh Edward I. Altman berdasarkan hasil penelitiannya pada tahun 1968, yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh keuntungan atau laba dari hasil produksinya baik dalam bentuk barang dan jasa yang besar pengaruhnya terhadap kelangsungan perusahaan. Perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas perusahaan. Laba yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam menjalankan usahanya. Para investor biasanya sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas penggunaan modalnya.

Namun kenyataannya banyak perusahaan yang tidak mampu bersaing atau berkembang, bahkan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan ini disebabkan oleh faktor luar (*ekstern*) seperti bencana alam dan kondisi perekonomian atau keadaan geografis tertentu. Seperti halnya yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain faktor luar (*ekstern*) tersebut juga bisa disebabkan oleh faktor dalam (*intern*) perusahaan, seperti kurangnya kerjasama didalam manajemen perusahaan dan lain sebagainya.

Dari sisi investor, pengetahuan tentang keuangan perusahaan juga merupakan aspek yang penting. Dengan mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan perusahaan, investor akan terbantu untuk mendapatkan informasi yang nantinya berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan, untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus bisa mendeteksi kesulitan yang dialami oleh perusahaan.

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Foster, 1986, kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. (Darsono dan Ashari, 2004:101)

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan.

Kewaspadaan terhadap terjadinya kebangkrutan terutama pada saat ini di tengah terjadinya pandemi Covid-19, hampir semua perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan lembaga keuangan perbankan sekalipun tidak terlepas dari kemungkinan terjadinya kesulitan dalam pengelolaan keuangan, terlebih lagi jika terjadinya kemungkinan *financial distress*. Oleh karena itu guna mengantisipasi terjadinya perihal tersebut, perusahaan dituntut untuk mengetahui lebih dini kemungkinan itu, dengan melakukan salah satu analisis yaitu Altman Z-Score.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda bangkrut). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan agar kebangkrutan tersebut tidak terjadi dan perusahaan dapat mengantisipasi atau membuat strategi untuk menghadapi jika kebangkrutan benar-benar menimpa perusahaan.

Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tersebut meliputi perhitungan dan interpretasi ratio keuangan. Salah satu model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah Model Altman Z-Score, dimana model ini menggunakan lima ratio keuangan yang dianggap paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Penelitian ini bertitik tolak dari pentingnya analisis *Z Score* untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Salah satu usaha untuk mencegah kebangkrutan perusahaan adalah dengan cara mengevaluasi kinerja keuangannya yaitu dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari hasil penilaian kinerja keuangan ini nantinya dapat diidentifikasi apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak selama kurun waktu tertentu.

LANDASAN TEORI

Kesulitan Keuangan

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Foster, 1986, kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. (Darsono dan Ashari, 2004:101)

Financial Distress

Financial distress sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas pada masa yang akan datang.

Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Untuk itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digolongkan 2 (dua) tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan adalah tahap penyusunan proposal adapun tahap pelaksanaan adalah tahap pengumpulan data baik melalui interview, observasi maupun pustaka dan data yang terkumpul diolah dengan menggunakan analisis Z-Score untuk mengetahui apakah perusahaan ini akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Penelitian ini menggunakan populasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik sensus, karena sampel sama dengan populasi penelitian. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah data dan informasi keuangan PT. Bank Mutiara yang go Publik di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

Yang menjadi variabel penelitian adalah kinerja Keuangan PT. Bank Mutiara Tbk adalah:

$Z'' = \text{bankruptcy index}$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earnings / total asset}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$

Berikut ini akan dijelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

X1 = Net Working Capital to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

X2 = Retained Earnings to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan 'tidak tersedia' untuk pembayaran dividen atau yang lain.

X3 = Earning Before Interest and Tax to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Z-Score. Analisis ini digunakan untuk menilai potensi kebangkrutan PT. Bank Mutiara Tbk. Adapun langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Keuangan terhadap laporan keuangan PT. Bank Mutiara tahun buku 2019 – 2020, dengan rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

$$\text{Networking Capital to Total Asset} = \frac{\text{Networking Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Retained Earning to Total Asset} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{EBIT to Total Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Debt} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book value of Debt}}$$

2. Selanjutnya hasil analisis rasio keuangan dimasukkan dalam persamaan z-score yang telah dikembangkan altman sbb:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$Z'' = \text{bankruptcy index}$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earnings / total asset}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$

3. Hasil persamaan z-score dibandingkan dengan z-table, untuk pengambilan kesimpulan tentang kondisi perusahaan dengan kriteria sbb:

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai z-score model Altman Modifikasi yaitu : jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut, jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan), dan jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kebangkrutan PT. Bank Mutiara Tbk

Untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT. Bank Mutiara Tbk dilakukan analisis Altman Z-Score dengan menggunakan 4 (empat) variable sebagai berikut:

Networking Capital to Total Asset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

	Networking Capital	
Networking Capital to Total Asset =	-----	x 100%
	Total Asset	
Tahun 2019:		
440.393		
10.783.886	00%	,041
Tahun 2020:		
827.265		
13.127.199	00%	,063

Memperhatikan hasil analisis selama 2 tahun dari aspek dengan *Working Capital to Total Assets Ratio* masing-masing 0,041 atau 4,1% pada tahun 2019, dan 0,063 atau 6,3% pada tahun 2020, memang terlihat terjadi kenaikan sebesar 2,2 point tetapi memberikan indikasi bahwa perusahaan bekerja dalam kondisi modal kerja yang sangat rendah karena hanya berada dibawah 10%, sehingga dapat dikatakan perusahaan bekerja pada tingkat likuiditas yang rendah sehingga memungkinkan tidak memiliki modal kerja yang cukup untuk melunasi kewajiban yang segera karena kekurangan kas dan aktiva lancar lainnya. Indikasi ini juga dapat dilihat terjadinya penambahan jumlah hutang jangka pendek sebesar 21% sementara penambahan jumlah aktiva lancar hanya sebesar 24% pada tahun 2020. Dan hal yang menurunnya penempatan pada bank Indonesia dan bank lain sebesar 40% dan penambahan simpanan pihak ketiga sebesar 26% pada tahun 2020.

Perusahaan dengan *Working Capital to Total Assets Ratio* yang terendah pada tahunannya menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai atau mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tingkat likuiditasnya lebih rendah karena mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain di sektor ini. Umumnya bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat daripada total aktiva sehingga menyebabkan rasio ini turun (Agnes Sawir, 1998 :25). Masalah-masalah atau penyebab dari rendahnya rasio-rasio tersebut adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, utilitas modal (harta kekayaan) menurun, penambahan utang yang membengkak dan beberapa dan beberapa indikator lainnya.

Retained Earnings to Total Assets

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan

berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham.

	Retained Earning	
Retained Earning to Total Asset =	-----	x 100%
	Total Asset	
Tahun 2019:		
(8.412.323)		
10.783.886	00%	0,780
Tahun 2020:		
(8.151.878)		
13.127.199	00%	0,621

Memperhatikan hasil analisa rasio tersebut di atas, selama kurun waktu 2019 dan 2020 dengan rasio yang negative menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam menghasilkan laba atas aktiva yang diinvestasikan. Meskipun bila diperhatikan nominal laba pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 19% dari tahun 2019 akan tetapi disisi lain terjadi peningkatan nilai investasi dalam asset 22% turut menjadi penyebab rasio ini negative, dan penyebab utamanya adalah bahwa pada tahun 2019 dan 2020 PT. Bank Mutiara menderita kerugian sebesar ± 8 triliun. Akumulasi kerugian yang tinggi selama 2 (dua) tahun berturut-turut menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk mendongkrak rasio ini menjadi positif.

Earnings before Interest and Tax to Total Asset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak (Endri: 2009).

	EBIT	
EBIT to Total Asset =	-----	x 100%
	Total Asset	
Tahun 2019:		
218.241		
10.783.886	00%	,020
Tahun 2020:		
243.287		
13.127.199	00%	,019

Memperhatikan hasil analisa rasio EBIT to total asset menunjukkan bahwa perusahaan ini pada tahun 2019 dengan rasio 0,020 atau 2% berarti bahwa kemampuan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak hanya sebesar Rp. 0,02 untuk setiap Rp. 1 investasi dalam aktiva. Dan jumlah ini mengalami penurunan menjadi 0,019 atau 1,9% pada tahun 2020. Rasio yang sangat rendah ini memberikan gambaran bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih sebelum bunga dan pajak sangat rendah dan bila tidak dilakukan pembenahan secara komprehensif, maka kondisi ini terus terjadi dan dapat berimplikasi pada semakin memburuknya kinerja rentabilitas perusahaan yang akan mengarah pada potensi kebangkrutan di masa yang akan datang.

Market Value of Equity to Book Value of Debt

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang (Endri: 2009).

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Debt} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book value of Debt}} \times 100\%$$

Tahun 2019:

<u>1.371.085</u>		,137
10.009.682	00%	

Tahun 2020:

<u>1.652.333</u>		,136
12.125.300	00%	

Memperhatikan hasil analisis tersebut pada tahun 2019 sebesar 0,137 atau 13,7% dan 0,136 atau 13,6% pada tahun 2020 ini menunjukkan rasio yang rendah dan mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya dari modal sendiri. Indikasi ini dapat dilihat pada penambahan jumlah hutang sebesar 21% sedangkan jumlah penambahan modal hanya sebesar 29%.

2. Analisis Potensi Kebangkrutan PT. Bank Mutiara Tbk

Berdasarkan analisis terhadap variable Altman Z-Score di atas, selanjutnya dilakukan analisis melalui persamaan Z-score yang telah dikembangkan oleh altman sbb:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$Z'' = \text{bankruptcy index}$

$X1 = \text{working capital/total asset}$

$X2 = \text{retained earnings / total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$

Tahun 2019:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$$Z = 6,56 (0,041)X_1 + 3,26 (-0,780)X_2 + 6,72 (0,020) X_3 + 1,05 (0,137) X_4$$

$$Z = 0,268 + -2,543 + 0,136 + 0,144$$

$$Z = -1,995$$

Tahun 2020 :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$$Z = 6,56 (0,63)X_1 + 3,26 (-0,621)X_2 + 6,72 (0,019) X_3 + 1,05 (0,136) X_4$$

$$Z = 0,413 + -0,024 + 0,125 + 0,143$$

$$Z = -1,343$$

Dari hasil persamaan *z-score* dibandingkan dengan *z-table*, untuk pengambilan kesimpulan tentang kondisi perusahaan dengan kriteria sbb:

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *z-score* model Altman Modifikasi yaitu: jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut, jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan), dan jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Dari hasil persamaan di atas didapat nilai *Z-score* tahun 2010 $-1,995 <$ dari $1,1$ dan *Z-score* tahun 2011 $-1,343 <$ $1,1$ maka perusahaan dinyatakan memiliki potensi untuk bangkrut, jika tidak segera dilakukan pembenahan secara internal dan komprehensif dari empat aspek tersebut di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian menggunakan pendekatan altman *Z-score* modifikasi 4 (empat) variable yakni :disimpulkan bahwa hasil dari empat variable $X_1 = \text{working capital/total asset}$, $X_2 = \text{retained earnings / total asset}$, $X_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$, $X_4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$, selama 2 (dua) tahun yaitu 2019-2020 diperoleh hasil *Z-score* masing-masing $-1,995$ tahun 2019 dan $-1,343$ tahun 2020 dan ke dua nilai *Z-score* $<$ dari $1,1$ sehingga PT. Bank Mutiara Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan bila tidak dilakukan pembenahan secara komprehensif terhadap 4 (empat) variable yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajuna, Luqmanul Hakiem, Hendra H. Dukalang, and Muhammad Ardi. "Bank Syariah Indonesia Share Price Prediction Using Fuzzy Time Series Model Lee Method." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25.2 (2022)
- [2] Ajuna, Luqmanul Hakiem, Hendra H. Dukalang, and Muhammad Ardi. "Bank Syariah Indonesia Share Price Prediction Using Fuzzy Time Series Model Lee Method." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25.2 (2022)
- [3] Alam, Azhar, et al. "Analysis of the Influence of BOPO, NIM and Inflation on the Profitability of Bank BRI Syariah in 2013-2020." *Talaa: Journal of Islamic Finance* 2.1 (2022)
- [4] Aliminsyah dan Pandji, 2006. Kamus Istilah Akuntansi Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris, CV. Yama Widya : Bandung.

- [5] Almilia, Luciana Spica., dan Kristijadi, Emanuel. 2003. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)* Vol.7, No.2, Desember.
- [6] Altman, EI, 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy, *Journal of Finance*, September.
- [7] _____, 2001. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-score and ZETA Model*, Distress Prediction Models and Some Application.
- [8] Darsono dan Azhari, 2004, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [9] Dwi Prastowo dan Rifka Julianti, 2005, *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)*, Edisi Revisi, Yogyakarta: YKPN.
- [10] Endri, 2009. *Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman’s Z-Score*, *Perbanas Quarterly Review*, Vol. 2 No. 1 Maret.
- [11] Harahap, Sofyan syafri, 2009, *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta.
- [12] Harnanto, 1984, *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta
- [13] *Jumingan. 2005. Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [14] *Munawir. (2004). Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi keempat). Yogyakarta: Liberty.
- [15] Kieso, Donald E. Dan Jerry J. Weygant. (2002).
- [15] Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &*, Bandung: Alfabeta.